

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasi sudah menjadi bubur, sesuatu yang sudah terlanjur terjadi maka tidak dapat diubah lagi.¹ Pepatah ini sangat tepat digunakan jika dikaitkan dengan permasalahan HIV, dimana orang yang dalam darahnya sudah terdapat virus HIV maka sampai kapanpun virus tersebut akan terus berada di tubuhnya. Mengingat hingga saat ini belum ada obat yang benar-benar dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut, dan yang tersedia hanya terapi ARV yang berfungsi sebagai peredam virus saja.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sel darah putih yang berfungsi sebagai sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang baru terinfeksi virus HIV bisa tampak sehat dan belum memperlihatkan gejala apa-apa. Namun seiring berkembangnya virus dalam tubuh penderita HIV, maka akan memperlihatkan gejala-gejalanya seperti demam, nyeri otot, ruam kuku, berat badan turun drastis, infeksi jamur pada mulut, dan lain sebagainya.²

Virus HIV yang menyerang daya tahan tubuh lambat laun akan menyebabkan AIDS. Namun orang yang terjangkit virus HIV tidak pasti mereka mengindap AIDS. AIDS merupakan sekumpulan gejala penyakit yang

¹ Tim Penyusun, *500 Peribahasa Indonesia* (Surakarta: CV Setia Aji, 2002), hal.,41

²Hasdianah H.,dkk., *Cegah Penyakit HIV AIDS Tingkatkan Daya Imunitas (CD4) Melalui Sholat Tahajud dan Mengenal Immunologi*, (Yogyakarta: Deepublish,2016), hal., 203-205

timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi dari virus HIV, sehingga tubuh mudah diserang penyakit lain seperti TBC, infeksi paru-paru, kanker kulit, dan infeksi usus yang menyebabkan diare berminggu-minggu. Orang yang sudah terjangkit virus HIV/AIDS biasa disebut sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Virus HIV/AIDS bisa menular melalui hubungan seksual baik secara heteroseksual maupun homoseksual, melalui transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian, dan penularan dari ibu kepada bayinya melalui proses hamil, melahirkan, atau menyusui.³

Pandangan masyarakat terhadap ODHA selalu menghubungkan dengan perilaku yang dianggap tidak bermoral dan keji seperti homoseksual, perzinahan, dan penggunaan NAPZA (narkoba suntik). ODHA akan mengalami perubahan dalam menjalani kehidupannya. Perubahan yang terlihat seperti dalam karakter psikososialnya diantaranya hidup dalam stres, depresi, merasa kurang adanya dukungan sosial, dan perubahan dalam perilaku. Perubahan kondisi fisik dan psikis ODHA memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya seperti rasa malu dan hilangnya kepercayaan dan harga diri. Perubahan tersebut dapat menyebabkan stres fisik, psikologis dan sosial.⁴

Dengan demikian lingkungan masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan bagi ODHA untuk dapat menjalani kehidupannya sebagaimana orang sehat lainnya. Dukungan masyarakat dan keluarga terhadap ODHA

³ Ibid. hal., 178-179

⁴ Riri Fitria B. dkk, *Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam*, Journal Psikogenesis, Vol. 2/ Juni 2014, hal., 111

dapat melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan adalah sikap yang terdapat dalam agama yaitu segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompokan yang dilaksanakan secara kontinu (terus menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya.⁵ Sikap Keagamaan berhubungan erat dengan kepribadian yang dimilikinya, yang telah diatur untuk menyelaraskan tingkah laku, seperti melibatkan penderita pada keorganisasian keagamaan, menerima kehadirannya dengan tulus, memanusiaikan manusia, sikap saling menolong, dan menutup aib mereka, sehingga seorang tersebut dapat mencapai ketentraman dalam batinnya.

ODHA di tengah masyarakat merupakan fenomena dalam konteks masalah sosial. Bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap ODHA, atau sebaliknya bagaimana ODHA menyikapi kehidupan yang sehat di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan fenomena sosial tersebut, bersikap dan bertindak diskriminasi harus dihindari agar tidak menambah beban psikososial dan permasalahan sosial lainnya di masyarakat.

Komunikasi yang baik pada masyarakat dengan ODHA sangat dibutuhkan, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada kedua belah pihak. Komunikasi yang digunakan bisa melalui bercakap secara lemah lembut, menggunakan bahasa yang mudah, serta dengan sikap yang tegas.

⁵ Syaiful Hamali, *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*, AI-AdYaN/Vol. VI, No. 2/ Juli-Desember/2011, hal., 84

Agama Islam juga mengajak para pemeluknya untuk bergandeng tangan dengan orang-orang yang menderita, menolong orang yang sedang kesusahan, dan menjenguk orang yang sedang sakit termasuk ODHA.

Diketahui di Desa Wonotirto terdapat seorang yang terdiagnosa penyakit HIV namun dia bukan sebagai pelaku zina maupun pengguna NAPZA (Narkoba dan Pengguna Zat Adiktif) melainkan sebagai korban dari ketidaktahuan tentang penyakit HIV/AIDS dari pasangannya.⁶ Melihat kenyataan tersebut menarik dilakukan penelitian bagaimana pendekatan keagamaan yang dilakukan masyarakat kepada penderita HIV. Akhirnya ditetapkanlah penelitian dengan judul “Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV (Studi Kasus Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen) Tahun 2019” .

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan keluar dari tema penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya yaitu, bagaimana latar belakang kehidupan penderita HIV tersebut dan bagaimana pendekatan keagamaan yang dilakukan masyarakat pada seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

⁶ *Wawancara dengan Mawar, Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, tanggal 5 Mei 2019*

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penderita HIV tersebut?
2. Bagaimana pola pendekatan keagamaan yang dilakukan terhadap seorang penderita HIV di Desa Wonotirto?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian, maka peneliti perlu untuk menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pola Pendekatan

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁷ Sedangkan pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati.⁸ Pola pendekatan disini bersifat umum, sehingga dalam suatu pendekatan tertentu dapat dipergunakan bermacam-macam metode.⁹

Pola pendekatan yang dimaksud ialah bagaimana cara masyarakat melakukan interaksi melalui pendekatan keagamaan pada seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 884-885

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Ibid.*, hal., 246

⁹ Adeng Muchtar G., *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal., 40

2. Keagamaan

Secara etimologi keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi keagamaan. W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁰ Sedangkan sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹¹

Keagamaan yang dimaksud disini ialah perilaku atau sikap (akhlak terpuji) masyarakat terhadap seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

3. Penderita HIV

Seseorang yang terinfeksi virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga mudah terinfeksi berbagai macam penyakit lain, berarti seorang tersebut menderita penyakit HIV.

Penderita HIV yang dimaksud disini adalah seorang penderita HIV dari Desa Wonotirto.

¹⁰ Farid Wajdi, [https://www.accademia.edu/201227275/Definisi agama dan keagamaan](https://www.accademia.edu/201227275/Definisi_agama_dan_keagamaan) (Diakses tanggal 5/3/2019 Pukul 14.30 WIB)

¹¹ Bambang Samsul A., *Psikologi Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal., 76

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui latar belakang kehidupan penderita HIV dari Desa Wonotirto.
2. Mengetahui pola pendekatan keagamaan yang dilakukan kepada penderita HIV dari Desa Wonotirto.

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil-hasil penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pecinta ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan agama di sosial masyarakat.
 - b) Menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan.
2. Kegunaan secara praktis
 - a) Dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi kepada pembaca, melalui pendekatan keagamaan apa saja yang dapat dilakukan masyarakat kepada penderita HIV.
 - b) Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan rujukan pada penelitian selanjutnya.

